

Webinar Pendidikan Inklusi: Tanggap Mencegah Perilaku Diskriminasi pada Satuan Pendidikan di Era 4.0

Aeni Tasnim¹, Rezky Nur Fatimah², Nurmaidah. B³, Anna Maharani⁴, Febri Muthi'ah Fatima M⁵, Nur Amirah BJ⁶, Rosdiana Madoi⁷, Bastiana⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*e-mail: enaitasnim90@gmail.com¹, rezkynurfath@gmail.com², nurmaidahbasir65176@gmail.com³, maharanianna2@gmail.com⁴, febrimutiafatima@gmail.com⁵, amirahnur133@gmail.com⁶, dianarosdianamadoi29@gmail.com⁷, bastiana@unm.ac.id⁸

Abstrak

Pengabdian ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru, orangtua dan masyarakat mengenai keberagaman anak, konsep dasar pendidikan inklusi hingga sistem layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga melalui webinar ini guru dapat melayani berbagai karakter anak di kelas. Dalam pendidikan inklusi, guru hendaknya memiliki sikap positif, pemahaman yang baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, dan mampu menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik. Selain itu, guru juga harus mampu membina perilaku adaptif jika anak berkebutuhan khusus dan bekerja sama dengan semua pihak untuk mencapai tujuan pendidikan inklusif. Kegiatan seminar ini menggunakan metode ceramah dan telah dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2023 diselenggarakan secara daring melalui aplikasi zoom meeting. Seminar ini menghadirkan narasumber dengan membahas materi tentang pendidikan inklusi dengan tema tanggap mencegah perilaku diskriminasi pada satuan pendidikan di era 4.0, serta pemberian contoh. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan seminar ini berjumlah 70 orang. Kurangnya pemahaman guru, orang tua, dan masyarakat tentang pendidikan inklusi sehingga webinar ini dapat diselenggarakan. Hasil pengabdian diperoleh, peserta webinar mampu memahami materi dengan sangat baik dan memperoleh wawasan tentang pentingnya pendidikan inklusi dalam satuan pendidikan.

Kata kunci: Era 4.0, Pendidikan Inklusi, Webinar

Abstract

This service has the aim of increasing the knowledge of teachers, parents and the community regarding the diversity of children, the basic concepts of inclusive education to learning service systems for children with special needs, so that through this webinar teachers can serve various children's characters in class. In inclusive education, teachers should have a positive attitude, have a good understanding of students with special needs, and be able to instill tolerance in students. In addition, teachers must also be able to foster adaptive behavior if children have special needs and work together with all parties to achieve inclusive education goals. This seminar activity uses the lecture method and was held on May 20 2023 held online via the zoom meeting application. This seminar presented speakers who discussed material on inclusive education with the theme of responsiveness to prevent discriminatory behavior in education units in the 4.0 era, as well as providing examples. The number of participants who took part in this seminar was 70 people. Lack of understanding of teachers, parents and the community about inclusive education so that this webinar can be held. The results of the dedication were obtained, the webinar participants were able to understand the material very well and gain insight into the importance of inclusive education in educational units.

Keywords: Era 4.0, Inclusive Education, Webinars

1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) biasanya disebut dengan istilah yang beragam. Untuk menghapus stigma ketidakmampuan dan kelemahan pada diri ABK para aktivis kesetaraan hak bagi orang-orang dengan berkebutuhan khusus menggunakan istilah "difabel". Istilah difabel diambil dari Bahasa Inggris yaitu *differentyabled* atau *different ability*. Perbedaan kemampuan ini membantu para penderita cacat untuk keluar dari pemikiran masyarakat akan keterbatasan kemampuannya, Arief (2016:151)

Kecacatan bukan penghalang bagi mereka agar bisa berkembang sesuai dengan usianya, mereka juga mampu melakukan yang orang normal lakukan. Hanya saja dalam bentuk dan cara

yang berbeda. Contohnya orang normal bisa berjalan menggunakan kedua kakinya, sedangkan tuna daksa juga bisa berjalan menggunakan kursi roda. Istilah difabel tidak digunakan secara resmi, meskipun istilah tersebut populer kalangan akademis dan aktivis.

Istilah “Penyandang disabilitas” mulai resmi digunakan dalam undang-undang sesudah tahun 2009. Definisi “penyandang disabilitas” dalam undang-undang adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (UU No.9/2016, Pasal 1)

ABK tetap memiliki hak untuk belajar terlepas dari keterbatasan dan kekurangan yang dimilikinya. Dan mereka juga wajib belajar 9 tahun di Indonesia dengan perlunya diakomodir oleh pemerintah untuk setiap anak. Dalam dunia Pendidikan anak berkebutuhan khusus lebih sering digunakan dalam sudut pandang Pendidikan bahwa anak-anak yang menderita disabilitas adalah anak-abak yang membutuhkan pelayanan dan perhatian khusus disbandingkan anak normal seusianya.

Kurangnya pemerataan sekolah yang menyediakan layanan khusus bagi ABK juga berdampak pada penerimaan masyarakat akan eksistensi ABK dilingkungan dan peran social bahkan cenderung menjadikan ABK yang berdiam dirumah tanpa penanganan khusus untuk mengembangkan dirinya. Jumlah sekolah SLB yang belum merata di seluruh daerah membuan anak ABK yang tinggal di pedesaan sulit mendapatkan akses layanan Pendidikan. Ada sekitar 1,6 juta anak ABK di Indonesia. Namun hanya 30% dari jumlah ABK tersebut yang mendapatkan pendidikan layak. Pelaksanaan pendidikan SLB dipandang masih mengandung nilai diskriminasi yang memisahkan dunia siswa normal dengan siswa ABK. Dari sistem pendidikan yang eksklusif, Indonesia mulai merancang pendidikan Inklusi untuk mendukung kesetaraan bagi seluruh siswa.

Pendidikan Inklusif mulai dicanangkan sejak kesepakatan Salamanca pada tahun 1994. Pada konferensi Internasional yang diselenggarakan oleh UNESCO ini ditetapkan mengenai pentingnya pelaksanaan pendidikan Inklusif di setiap negara demi terciptanya pelayanan yang merata bagi seluruh anak bangsa, termasuk untuk anak berkebutuhan khusus (Rahma, 2012:2). Pendidikan inklusif diharapkan dapat menghilangkan diskriminasi dan penerimaan bagi setiap kalangan yang „berbeda“ dengan mayoritas siswa yang ada.

Model pendidikan inklusif bukan sekedar integrasi antara pendidikan reguler dengan pendidikan layanan khusus. Inklusi menekankan betapa pentingnya proses yang terjadi selama proses pembelajaran. Inklusif juga bukan upaya untuk membuat ABK memiliki kemampuan selayaknya anak normal, melainkan bagaimana siswa ABK dapat mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Alih-alih guru melihat perbedaan yang ada antara siswa ABK dengan siswa normal sebagai kekurangan dan kesulitan, guru dapat menjadikan perbedaan tersebut sebagai kesempatan dan peluang bagi para siswa untuk saling berbagi dan menghargai pengalaman setiap teman sejawatnya. (Micheline dan Richard, 1995:41)

Dalam pendidikan Inklusif, beberapa model kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Mulai dari kelas reguler penuh, kelas reguler dengan cluster, kelas reguler dengan pull out, kelas reguler dengan cluster dan pull out, kelas khusus dengan pengintegrasian dan kelas khusus penuh. (Sari, 2011:12). Jenis kelas ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku bagi masing-masing siswa sesuai dengan kemampuannya. Penggunaan media dan infrastruktur sangat mendukung efektivitas pembelajaran bagi anak ABK, misal untuk siswa tuna netra yang memiliki gangguan dalam indera penglihatannya, maka guru perlu menyediakan media khusus yang bersifat audio dan media lain yang dapat dirasakan dengan panca indera selain mata. Media berbasis teknologi kini tidak sulit diakses baik oleh guru maupun oleh siswa, bahkan tidak jarang pembelajaran juga dilakukan dengan mengoptimalkan fungsi teknologi yang ada, seperti Projector, Virtual Reality, Internet dan assistive technology untuk anak berkebutuhan khusus. (Lani, 2004:18).

Teknologi telah menjadi hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan lini manusia, termasuk dalam kebutuhan industri dan lapangan pekerjaan yang kini cenderung melihat kemampuan manusia dalam menguasai teknologi. Sekolah sebagai tempat belajar dan berkembangnya para kaum muda, harus selalu siap sedia dalam menyajikan sistem dan model

pendidikan yang mendukung para siswa untuk menjadi generasi muda terbaik yang produktif dan dapat menjawab tantangan zaman. Teknologi diciptakan untuk memudahkan manusia dalam melakukan segala hal. Maka semakin pesatnya perkembangan arus teknologi, manusia akan merasakan kemudahan yang berlimpah dengan bantuan teknologi, selama manusia tersebut mengetahui cara mengoptimalkan teknologi. Maka sesiapa yang tidak „melek“ teknologi, akan jauh tertinggal dengan kemajuan orang lain.

Transformasi model pendidikan perlu dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan para siswa kedepannya. Dengan masuknya era revolusi industri 4.0, siswa tidak lagi cukup hanya belajar di sekolah dengan bersumber tunggal yakni para guru. Guru pada awalnya adalah sebagai sumber tunggal belajar pembelajaran di sekolah karena keterbatasan siswa untuk mengakses informasi dan pengetahuan pada saat itu. seiring berkembangnya zaman, teknologi informasi mulai membukakan jembatan kemudahan bagi para siswa untuk mengakses informasi dan pengetahuan yang mereka butuhkan.

Penting bagi para guru di era RI 4.0 untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam dunia teknologi. Kemampuan para guru ini akan menentukan sejauh mana teknologi bisa digunakan dengan baik selama proses pembelajaran di sekolah inklusi. Teknologi tidak lagi dipandang sebagai alat bantu dalam pembelajaran, tetapi juga sumber dan media yang selalu ada dan dapat dimanfaatkan. Manfaat dari penggunaan teknologi ini tidak hanya untuk memudahkan pemahaman siswa akan materi yang disampaikan, melainkan juga untuk membuat siswa terbiasa dalam menggunakan teknologi. (Ghaleb, 2014:20)

Pendidikan inklusif di Indonesia belum terlaksana secara merata dan maksimal melihat banyaknya permasalahan yang terjadi di lapangan. Penyediaan GPK di sekolah inklusi belum tercukupi di beberapa sekolah dan minimnya pelatihan bagi para guru untuk menangani dan memberikan pelayanan khusus bagi anak ABK. (Kemendikbud, 2016:81)

Tujuan dari pengabdian ini untuk meningkatkan pengetahuan guru, orangtua dan masyarakat mengenai keberagaman anak, konsep dasar pendidikan inklusi hingga sistem layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga melalui webinar ini guru dapat melayani berbagai karakter anak di kelas. Dalam pendidikan inklusi, guru hendaknya memiliki sikap positif, pemahaman yang baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, dan mampu menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik. Selain itu, guru juga harus mampu membina perilaku adaptif jika anak berkebutuhan khusus dan bekerja sama dengan semua pihak untuk mencapai tujuan pendidikan inklusif.

Sedangkan sasaran dari pengabdian ini yaitu menjawab tantangan guru di sekolah reguler dan sekolah penyelenggara Pendidikan inklusi agar mampu melayani berbagai karakter peserta didik di kelas dan juga membantu orang tua untuk memberikan keputusan mengenai penempatan sekolah dan program dukungan belajar untuk anak-anak mereka agar bisa menanamkan sikap saling menghargai bagi peserta didik di tengah perbedaan yang ada.

Pelayanan bagi anak ABK di sekolah Inklusif yang belum maksimal memunculkan kesenjangan antara pencapaian siswa normal dan siswa ABK. Dengan masuknya Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0 yang menuntut setiap pihak dalam dunia pendidikan untuk mencapai tingkat HOTS (High Order Thinking Skills). Teknologi informasi yang tidak terbatas, dunia siber-fisik hingga internet of thing (IoT) membuat manusia harus mampu belajar banyak hal dalam waktu yang singkat. Apakah pendidikan 4.0 akan menjadi angin segar bagi dunia pendidikan inklusi untuk dapat menyediakan hak belajar dan layanan pendidikan seutuhnya bagi para siswa ABK atau justru menjadi bumerang yang membuat anak ABK tertinggal jauh di belakang?

2. METODE

Pada bagian metode penerapan, uraikanlah dengan jelas dan padat metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dalam kegiatan pengabdian. Hasil pengabdian itu harus dapat diukur dan penulis diminta menjelaskan alat ukur yang dipakai, baik secara deskriptif maupun kualitatif. Jelaskan cara mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian. Tingkat ketercapaian dapat dilihat dari sisi perubahan sikap, sosial budaya,

dan ekonomi masyarakat sasaran. Pelaksanaan Webinar Pendidikan Inklusi Era 4.0 dengan tema “Tanggap Mencegah Perilaku Diskriminasi pada Saruan Pendidikan di Era 4.0”, telah disupervisi oleh tim pelaksana yang terdiri dari tujuh orang mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang 1 tahun 2022 bidang studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Negeri Makassar, bersama satu orang Dosen Pembimbing Proyek. Pelaksanaan webinar merupakan pengimplementasian mata kuliah Proyek Kepemimpinan. Tidak hanya teori-teori kepemimpinan, melainkan juga mengembangkan kemampuan kepemimpinan untuk memegang kendali kepemimpinan serta menggunakan keterampilan kepemimpinan dalam sebuah proyek. Metode pelaksanaan webinar dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahap pertama yaitu perencanaan. Tim pelaksana melakukan diskusi untuk menganalisis kebutuhan ekosistem pendidikan guna mencetuskan perubahan yang positif dan dapat meningkatkan kualitas dalam dunia pendidikan. Berdasarkan ide-ide prakarsa perubahan, tim pelaksana merangkum dan memutuskan bersama satu ide yang memungkinkan untuk dijadikan sebuah proyek kelompok. Ide prakarsa perubahan kemudian dikaji dengan format prasetel perencanaan agar memafgumi langkah dalam merencanakan dan melaksanakan secara terstruktur yang memberikan dampak berkesinambungan bagi lingkup pendidikan. Setelah itu, ditungkan kedalam proposal kegiatan, serta menghubungi mitra pelaksana sebagai narasumber webinar.

Pada tahap kedua, dilakukan persiapan sumber daya lain. Tim pelaksana melakukan pemetaan tanggung jawab masing-masing anggota tim, berkonsultasi melaporkan kemajuan dan rancangan detail pelaksanaan proyek, melakukan koordinasi dengan narasumber webinar, serta mempublisitas informasi terkait penyelenggaraan webinar kepada masyarakat sebagai sasaran proyek.

Tahap selanjutnya yakni pelaksanaan webinar sebagai puncak pelaksanaan webinar. Pada tahap ini, tim pelaksana dan mitra berkolaborasi mewujudkan visi berkontribusi positif terhadap peningkatan ekosistem pendidikan. Adapun kendala yang dihadapi dirundingkan agar memperoleh solusi sehingga dapat teratasi dengan cepat.

Webinar Pendidikan Inklusi Era 4.0 diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 20 bulan Mei tahun 2023 melalui aplikasi Zoom. Tujuan dilaksanakannya webinar ini secara daring agar dapat menjangkau sasaran proyek yang mencakup praktisi pendidik, mahasiswa, orang tua, dan masyarakat. Narasumber menyampaikan materi Pendidikan Inklusi Era 4.0: Tanggap Mencegah Perilaku Diskriminasi pada Saruan Pendidikan di Era 4.0, terkait (1) model pembelajaran 4.0 dan 5.0, (2) perbedaan inklusi, inklusif, dan deversitas, (3) sikap negatuf dan layanan pendidikan ABK, (4) sejarah penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia, (5) landasan penting penyelenggraan pendidikan inklusi di Indonesia, (6) tantangan pendidikan inklusi, (7) keterampilan yang dimiliki oleh guru inklusi, (8) faktor yang mempengaruhi sikap guru (9) keterampilan esensial dari pendidik di sekolah inklusi, (10) kurikulum nasional di Indonesi, (11) jenis kurikulum dalam sekolah inklusif, (12) panduan untuk menciptakan kesetaraan di sekolah, (13) model pembelajaran ABK atau inklusi, (14) model penerapan kelas yang inklusif, serta (15) model pendidikan bagi disabilitas di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Webinar Pendidikan Inklusi telah diklasanakan pada pada tanggal 20 Mei 2023, pukul 10.00-12.00 WITA. Kegiatan Webinar ini diselenggarakan oleh mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang 1 yang bekerjasama dengan narasumber bernama Bapak Dedi Nasruddin, S.Psi. Adapun moderator dari seminar ini yaitu salah satu mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang 1 Universitas Negeri Makassar.



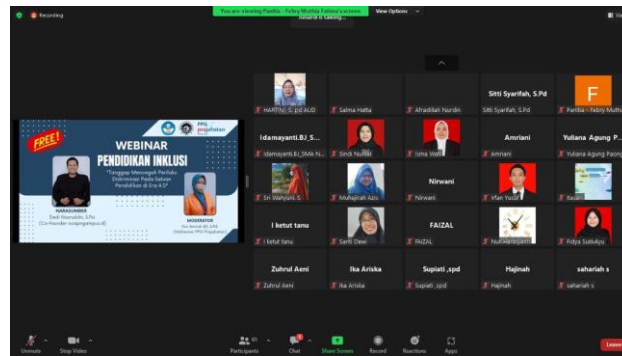
Gambar 1. Pamflet Webinar Pendidikan Inklusi

Webinar Pendidikan Inklusi dengan tema “Tanggap Mencegah Perilaku Diskriminasi pada Satuan Pendidikan di Era 4.0” mendapatkan respon yang baik dikalangan masyarakat terutama para guru setempat di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Peserta Webinar Pendidikan Inklusi lebih dari 70 orang, diantaranya adalah guru dan mahasiswa. Pelaksanaan webinar ini diselenggarakan secara daring dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting*, hal ini bertujuan untuk memudahkan peserta mengikuti Webinar Pendidikan Inklusi. Susunan acara pada kegiatan Webinar Pendidikan Inklusi yaitu:

- MC menyapa peserta webinar
- MC Membacakan tata tertib webinar
- Menyanyikan lagu Indonesia Raya
- Pembukaan
- Pembacaan do’a bersama
- Memperkenalkan CV narasumber
- Mempersilahkan narasumber menyampaikan materi
- Membuka sesi tanya jawab

Tujuan dari Webinar Pendidikan Inklusi ini yaitu meningkatkan pengetahuan guru mengenai keberagaman anak, konsep dasar pendidikan inklusi hingga sistem layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga melalui webinar ini guru dapat melayani berbagai karakter anak di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat (Jauhari 2017), bahwa pendidikan inklusi adalah wadah bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak seusianya yang tidak berkebutuhan khusus. Prinsip dari pendidikan inklusi yaitu semua anak berhak untuk mengenyam pendidikan tanpa melihat perbedaan sosial, emosional, cultural, maupun bahasa. Pendapat (Lestari, Setiawan, and Agustin 2022) mengemukakan bahwa program pendidikan inklusi berfokus pada pelayanan terhadap anak, sehingga kebutuhan anak harus terpenuhi baik itu pada anak berkebutuhan khusus maupun untuk semua anak yang memiliki berbagai karakteristik, perbedaan, keunikan, dan keberagaman yang dimiliki.

Narasumber menyampaikan materi Pendidikan Inklusi Era 4.0: Tanggap Mencegah Perilaku Diskriminasi pada Satuan Pendidikan di Era 4.0, terkait (1) model pembelajaran 4.0 dan 5.0, (2) perbedaan inklusi, inklusif, dan deversitas, (3) sikap negatif dan layanan pendidikan ABK, (4) sejarah penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia, (5) landasan penting penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia, (6) tantangan pendidikan inklusi, (7) keterampilan yang dimiliki oleh guru inklusi, (8) faktor yang mempengaruhi sikap guru (9) keterampilan esensial dari pendidik di sekolah inklusi, (10) kurikulum nasional di Indonesia, (11) jenis kurikulum dalam sekolah inklusif, (12) panduan untuk menciptakan kesetaraan di sekolah, (13) model pembelajaran ABK atau inklusi, (14) model penerapan kelas yang inklusif, serta (15) model pendidikan bagi disabilitas di Indonesia.



Gambar 2. Narasumber Memberikan Materi

Webinar Pendidikan Inklusi dengan tema “Tanggap Mencegah Perilaku Diskriminasi pada Satuan Pendidikan di Era 4.0” menjadi sarana bagi mahasiswa maupun guru untuk mengetahui pembelajaran inklusi di era sekarang ini tanpa melakukan diskriminasi terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh anak. Pada saat webinar berlangsung, narasumber mempersilahkan peserta webinar untuk berbagi pengalaman saat mengajar di sekolah inklusi atau berbagi pengalaman mengatasi karakteristik anak yang berbeda-beda. Sehingga pada saat webinar berlangsung, peserta webinar tidak hanya mengajukan pertanyaan tetapi peserta webinar dan juga narasumber berdiskusi dan berbagi pengalaman saat mengajar di sekolah inklusi.

Hasil dari diskusi pemateri dan peserta webinar yaitu guru harus menggunakan berbagai metode pada saat mengajar di kelas karena pada sekolah inklusi guru menghadapi karakteristik dan kebutuhan anak yang berbeda-beda. Metode pembelajaran yang dapat digunakan seperti berceramah, bernyanyi, dan bermain games agar peserta didik tidak bosan pada saat belajar. Kemudian media pembelajaran yang digunakan juga disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik, misalnya gaya belajar peserta didik visual maka media pembelajaran yang disediakan berupa gambar. Kemudian, penataan tempat duduk juga perlu untuk dipertimbangkan agar suasana kelas terlihat menyenangkan.

Pendidikan inklusi merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan oleh pemerintah yang di sediakan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Tujuannya agar mereka mendapatkan pemenuhan hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam hal ilmu pengetahuan. Pendidikan inklusi menjadi wadah bagi pemerataan pengembangan potensi peserta didik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Darma & Rusyidi, 2015). Selain itu, penguatan karakter juga menjadi tujuan dari pendidikan inklusi.

Secara khusus, salah satu kebijakan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dalam Peraturan Menteri (Permendiknas) No. 70 (2009) adalah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi yaitu pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, melalui pendidikan inklusi ABK dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah- sekolah terdekat, di kelas regular secara bersama-sama.

Menurut (Khayati dkk 2020), guru perlu menyesuaikan diri dengan keadaan anak. Artinya dalam menyusun pembelajaran, guru memperhatikan kebutuhan belajar anak, bukan anak yang menyesuaikan dengan pembelajaran. Penyesuaian yang perlu dipertimbangkan guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu berkaitan dengan metode strategi, materi, alat/ media pembelajaran, dan lingkungan belajar. Kehadiran sekolah inklusi adalah cara untuk menghilangkan perspektif masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus harus bersekolah di sekolah khusus juga. Adanya sekolah inklusi membuka mata masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus juga dapat mengenyam pendidikan di sekolah regular seperti halnya anak normal. (Pratiwi 2015).

Pengetahuan tambahan yang didapatkan oleh peserta Webinar Pendidikan Inklusi setelah mengikuti webinar dilihat dari data yaitu:

- a. Peserta webinar mengetahui bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak baik anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler untuk dapat melaksanakan pendidikan di lingkup yang sama.
- b. Peserta webinar mengetahui bahwa implementasi pendidikan inklusi pada saat pengajaran di kelas harus mengupayakan sikap tidak diskriminatif kepada anak dan memberikan fasilitas dan lingkungan yang aman terhadap semua anak didik.
- c. Peserta webinar mengetahui bahwa pentingnya guru mempunyai keterampilan inklusi, sehingga guru yang mengajar di sekolah formal memiliki persiapan atau bekal jika mempunyai anak didik yang berkebutuhan khusus.
- d. Peserta webinar mengetahui bahwa guru harus dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan anak, bukan anak yang menyesuaikan diri dengan pembelajaran.
- e. Peserta webinar mengetahui bahwa pendidikan inklusi di sekolah harus diperhatikan pada setiap aspek agar pendidikan inklusi berjalan dengan semestinya.

4. KESIMPULAN

Pendidikan inklusi merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan oleh pemerintah yang di sediakan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Tujuannya agar mereka mendapatkan pemenuhan hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam hal ilmu pengetahuan. Penulis melaksanakan pengabdian Webinar Pendidikan Inklusi dengan tema “Tanggap Mencegah Perilaku Diskriminasi pada Satuan Pendidikan di Era 4.0” Pengabdian ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru, orangtua dan masyarakat mengenai keberagaman anak, konsep dasar pendidikan inklusi hingga sistem layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga melalui webinar ini guru dapat melayani berbagai karakter anak di kelas. Dalam pendidikan inklusi, guru hendaknya memiliki sikap positif, pemahaman yang baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, dan mampu menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik. Selain itu, guru juga harus mampu membina perilaku adaptif jika anak berkebutuhan khusus dan bekerja sama dengan semua pihak untuk mencapai tujuan pendidikan inklusif. Kegiatan seminar ini menggunakan metode ceramah dan telah dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2023 diselenggarakan secara daring melalui aplikasi zoom meeting. Seminar ini menghadirkan narasumber dengan membahas materi tentang pendidikan inklusi dengan tema tanggap mencegah perilaku diskriminasi pada satuan pendidikan di era 4.0, serta pemberian contoh. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan seminar ini berjumlah 70 orang. Kurangnya pemahaman guru, orang tua, dan masyarakat tentang pendidikan inklusi sehingga webinar ini dapat diselenggarakan. Hasil pengabdian diperoleh, peserta webinar mampu memahami materi dengan sangat baik dan memperoleh wawasan tentang pentingnya pendidikan inklusi dalam satuan pendidikan.

SARAN

Karena peserta webinar dan panitia webinar mampu memahami materi dengan sangat baik dan memperoleh wawasan tentang pentingnya pendidikan inklusi dalam satuan pendidikan. Disarankan Bagi panitia Webinar dan peserta Webinar untuk dapat menerapkan dan memberikan layanan inklusi terhadap peserta didik agar keberagaman karakter peserta didik dapat merasakan pelayanan dan pembelajaran yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnahde, Ghaleb. Assitive Technology in Special Education And The Universal Design For Learning. The Turkish Journal of Educational Technology. Vol. 13 issues 2 2014
- Florian, Lani dan John Hegraty. ICT And Special Educational Needs Children. (Inggris, Open University Press: 2004).

- Jauhari, Auha. 2017. "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1(1). doi: 10.21043/ji.v1i1.3099.
- Khayati, Nurul Ani., Muna, Faizatul., Oktaviani, Eling Diar., Hidayatullah, Ahmad Fauzan. 2020. "Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's)." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 4(1):55. doi: 10.32585/jkp.v4i1.440.
- Kurniawan Alfian N & Aiman Ummu (2020). Paradigma Pendidikan Inklusi Society 5.0. JPD: Jurnal Pendidikan Dasar. E-ISSN 2549-5801
- Kurniawan, Y. I., Soviana, E., & Yuliana, I. (2018). Merging Pearson Correlation and TAN-ELR algorithm in recommender system. *AIP Conference Proceedings*, 1977. <https://doi.org/10.1063/1.5042998>
- Lestari, Atun, Farid Setiawan, and Eviana Agustin. 2022. "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar." *Arzusin* 2(6):602–10. doi: 10.58578/arzusin.v2i6.703.
- Low, C. (2015). *NSL-KDD Dataset*. https://github.com/defcom17/NSL_KDD
- Maftuhin, Arif. Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. Inklusi, Journal of Disabilities Studies, Vol. III, No. 2. 2016
- Mason, Micheline dan Richard Rieser, Altogether Better (from „Special Needs“ to Equality in Education). (United Kingdom: Comic Relief, 1995)
- Muazza, Hadiyanto, Delvia, L. Heny, Amirul Mukminin, Akhmad Habibi, dan Muhammad Sofwan (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Jambi. *Jurnal Kependidikan*, (2) : 1. 1-12
- Pratiwi, Jamilah Candra. 2015. "SEKOLAH INKLUSI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS : TANGGAPAN TERHADAP TANTANGAN KEDEPANNYA." *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN UNS & ISPI JAWA TENGAH* (November):237–42.
- Rudiyati, Sari. Potret Sekolah Inklusif di Indonesia. Makalah ini disampaikan pada seminar umum "Memilih Sekolah Yang Tepat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" dalam Pertemuan Nasional AKESWARI 2011
- Shams, E. A., & Rizaner, A. (2018). A novel support vector machine based intrusion detection system for mobile ad hoc networks. *Wireless Networks*, 24(5), 1821–1829. <https://doi.org/10.1007/s11276-016-1439-0>
- Sridevi, M., Aishwarya, S., Nidheesha, A., & Bokadia, D. (n.d.). *Anomaly Detection by Using CFS Subset and Neural Network with WEKA Tools*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-1747-7>